

**KEMAJEMUKAN SUKU, RAS, AGAMA
DAN ETNIK (MULTIKULTURAL)**

**Aini khairunnisa¹, Lusi Hoeriyah², Ratu Ismahayati Lutfiah³, Sastra Wijaya⁴,
Ika Evitasari Aris⁵**

**221449@upg.ac.id¹, 221461@upg.ac.id², 221480@upg.co.id³, Sastrawijaya0306@gmail.com⁴,
ika.aris@gmail.com⁵**

Universitas Primagraha

ABSTRAK

Kemajemukan yang ada di Indonesia merupakan suatu kekayaan bangsa. Realitas ini disadari oleh para pemimpin bangsa yang memperjuangkan kemerdekaan negeri ini. Mereka memandang bahwa kemajemukan tersebut bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan serta untuk mewujudkan cita-cita nasional dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun, dalam kehidupan berbangsa akhir-akhir ini terindikasi akan kecenderungan melemahnya semangat kebangsaan dan kesadaran sebagai bangsa yang multikultur. Indikasi ini terlihat adanya pertentangan-pertentangan antar kelompok, antar suku yang menjurus kepada perbuatan SARA. Pendidikan sebagai salah satu yang ampuh dalam mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupan termasuk persoalan berbangsa dan bernegara. Pendidikan multikultural dengan pendekatan studi kultural mengenai pendidikan diharapkan mampu mengatasi persoalan bangsa yang rawan konflik menjadi bangsa yang kuat dalam keberagaman.

Kata Kunci: multikultural, konflik, dan integrasi.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke ini, terdiri dari bermacam suku bangsa, budaya, ras dan agama. Disebut juga masyarakat majemuk atau multikultur. Kondisi masyarakat seperti ini jika berjalan serasi dan harmonis akan menciptakan integrasi sosial. Jika tidak, terjadilah disintegrasi sosial atau konflik sosial. Pengaruh kemajemukan masyarakat yang perlu diperhatikan karena dapat menimbulkan konflik sosial adalah munculnya sikap primordial (primordialisme) yang berlebihan dan stereotip etnik.

Keberagaman manusia bukan berarti manusia itu bermacam-macam atau berjenis-jenis seperti halnya binatang atau tumbuhan. Manusia sebagai makhluk Tuhan tetaplah berjenis satu. Keberagaman manusia yang dimaksudkan bahwa setiap manusia memiliki perbedaan. Perbedaan itu ada karena manusia adalah makhluk individu yang setiap individu memiliki ciri khas tersendiri.

Indonesia dikenal dengan kemajemukan masyarakat, baik dari sisi etnisitas maupun budaya serta agama dan kepercayaannya. Kemajemukan juga menjangkau pada tingkat kesejahteraan ekonomi, pandangan politik serta kewilayahan, yang semua itu sesungguhnya memiliki arti dan peran strategis bagi masyarakat Indonesia. Meski demikian, secara bersamaan kemajemukan masyarakat itu juga bersifat dilematis dalam kerangka penggalan, pengelolaan, serta pengembangan potensi bagi bangsa Indonesia untuk menapaki jenjang masa depannya.

Kemajemukan masyarakat Indonesia dapat berpotensi membantu bangsa Indonesia untuk maju dan berkembang bersama. Sebaliknya, jika kemajemukan masyarakat tersebut tidak dikelola dengan baik, maka akan menyuburkan berbagai prasangka negatif (negative stereotyping) antar individu dan kelompok masyarakat yang akhirnya dapat merenggangkan ikatan solidaritas sosial.

METODE

Metode yang digunakan penulis dalam penyusunan makalah ini yaitu dengan mengumpulkan informasi dari berbagai buku dan browsing di internet serta melihat langsung di lingkungan sekitar.

PEMBAHASAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang memiliki keragaman budaya. Dengan latar belakang kesukuan, agama maupun ras yang berbeda-beda. Selain memiliki beragam budaya yang khas, juga memiliki 1.128 lebih suku bangsa yang bermukim di ribuan pulau dari Sabang sampai Merauke.

Fenomena kemajemukan Indonesia terlihat dari jumlah, komposisi dan sebaran penduduk berdasarkan aspek-aspek sosial budaya. Dilihat dari komposisi penduduknya, Suku Jawa terbesar mencapai 40,2% dari populasi penduduk Indonesia. Diikuti Suku Sunda (15,5%), Suku Batak (3,6%), suku asal Sulawesi selain Suku Makassar, Bugis, Minahasa dan Gorontalo, serta Suku Madura (3,03%).

Dilihat dari pemeluk agamanya, Islam yang terbesar (87,18%), diikuti Kristen (6,96%), Katolik (2,91%), Hindu (1,69%), Budha (0,72%), Kong Hu Cu (0,05), dan agama lainnya. Keragaman juga terlihat dari bahasa daerahnya. Yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa keseharian dan rumah tangga 79,5%, bahasa Indonesia 19,9% dan sisanya 0,3% menggunakan bahasa asing.

Selain kemajemukan budaya, kesatuan bangsa Indonesia juga didasari oleh kesatuan pandangan, ideologi serta falsafah hidup dalam berbangsa dan bernegara. Yang secara holistik tercermin dalam sila-sila Pancasila yang menjadi dasar negara

Indonesia. Dan secara eksplisit tercantum dalam lambing negara yang bertuliskan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang mengandung makna “beraneka ragam (suku bangsa, agama, bahasa) namun tetap satu (Indonesia). Meskipun berbeda, namun tetap sama di bidang hukum, hak dan kewajiban serta kehidupan sosialnya yang berasaskan kekeluargaan.

Faktor-faktor yang menyebabkan kemajemukan masyarakat Indonesia

Salah satu hal penting yang perlu di ingat ketika membahas tentang masyarakat majemuk adalah faktor-faktor yang menyebabkan kemajemukan masyarakat Indonesia. Apa yang melatar belakangi terjadinya kemajemukan dan keberagaman di Indonesia. Dalam pemaparan ini ada tiga faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah :

- a. Keadaan geografi Indonesia yang merupakan wilayah kepulauan terdiri dari lima pulau besar dan lebih dari 13.000 pulau kecil sehingga hal tersebut menyebabkan penduduk yang menempati satu pulau atau sebagian dari satu pulau tumbuh menjadi kesatuan suku bangsa, dimana setiap suku bangsa memandang dirinya sebagai suku jenis tersendiri.
- b. Letak Indonesia diantara Samudera Indonesia dan Samudera Pasifik serta diantara Benua Asia dan Australia, maka Indonesia berada ditengah-tengah lalu lintas perdagangan. Hal ini mempengaruhi terciptanya pluralitas atau kemajemukan.
- c. Iklim yang berbeda serta struktur tanah diberbagai daerah kepulauan Nusantara ini merupakan faktor yang menciptakan kemajemukan regional.⁸

Jenis-jenis dan Karakteristik Masyarakat Majemuk

Adapun jenis-jenis masyarakat majemuk yang menurut konfigurasi dari komunitas etnisnya dapat dibedakan menjadi empat kategori.

Pertama, Masyarakat majemuk dengan kompetisi seimbang, yaitu masyarakat majemuk yang terdiri atas sejumlah komunitas atau kelompok etnis yang memiliki kekuatan kompetitif seimbang. Kedua, masyarakat majemuk dengan mayoritas dominan, yaitu masyarakat majemuk yang terdiri atas sejumlah komunitas atau kelompok etnis yang kekuatan kompetitif tidak seimbang. Ketiga, masyarakat majemuk dengan minoritas dominan, yaitu masyarakat yang antara komunitas atau kelompok etnisnya terdapat kelompok minoritas, tetapi mempunyai kekuatan kompetitif diatas yang lain, sehingga mendominasi politik dan ekonomi. Keempat, masyarakat majemuk dengan fragmentasi, yaitu masyarakat yang terdiri atas sejumlah besar komunitas atau kelompok etnis, dan tidak ada satu kelompok pun yang mempunyai posisi politik atau ekonomi yang dominan.⁹ selain jenis-jenisnya, masyarakat majemuk juga memiliki karakteristiknya sendiri dan hal ini dipaparkan dalam tulisan Nasikun yang mengacu kepada Pierre L.

Van den Berghe terdapat enam karakteristik masyarakat majemuk. Pertama, terjadi segmentasi ke dalam bentuk-bentuk kelompok sub kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lain. Kedua, memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi kedalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komploment. Ketiga, kurang mengembangkan konsensus diantar para anggota-anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar. Keempat, secara relatif seringkali mengalami konflik diantara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Kelima, secara relatif, integrasi sosial tumbuh diatas paksaan (coercion) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi. Keenam, adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok lain.¹⁰ Dalam pemahaman kemajemukan yang telah dipaparkan diatas, masyarakat majemuk terdiri dari berbagai macam perbedaan mulai dari kemajemukan budaya dan kemajemukan sosial. Hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup seorang diri sekaligus manusia adalah merupakan masyarakat yang berbudaya. Manusia sebagai

mahluk berbudaya karena akal dan kebebasannya yang membedakannya dari mahluk hidup lainnya. Dengan demikian, kebudayaan adalah dari manusia.

Kebudayaan di definisikan untuk pertama kali oleh E.B Tyler pada tahun 1871, dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture*. Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹¹ Dalam pendekatan sosiologi, konsep kebudayaan dikaitkan dengan masyarakat, hal ini dapat dirumuskan sebagai cara hidup suatu masyarakat. Kebudayaan sebagai cara hidup yang dianut oleh warga masyarakat itu pada umumnya cara hidup yang dianut bersama dalam masyarakat inilah kebudayaan. Jadi subyek kebudayaan bukan manusia individu, melainkan masyarakat.¹² Dalam tulisannya Chris Jenks yang mengacu pada Kroeber dan Kluckhohn menyatakan kebudayaan bukanlah perilaku dan bukan pula penelitian tentang perilaku dan semua kelengkapannya yang konkret. Kebudayaan sebagian terkandung didalam norma-norma yang mengatur atau standar-standar perilaku. Sebagian lainnya terdiri dari ideologi-ideologi yang menjustifikasi atau memberi alasan bagi cara-cara tertentu dalam berperilaku.

Kebudayaan mencakup prinsip-prinsip umum yang luas tentang pemilihan dan penataan (faktor-faktor umum tertinggi) dalam pengertian mana pola-pola tentang perilaku dan untuk perilaku dalam area-area isi kebudayaan yang amat sangat beragam dapat direduksi menjadi generalisasi yang sempit.¹³ Sutrisno dan Pratanto dalam tulisannya yang mengacu pada Durkheim menjelaskan bahwa pada dasarnya terdapat empat pilar utama yang menjadi pendukung masyarakat budaya. Diantaranya adalah the sacred (yang keramat), klasifikasi, ritus, dan solidaritas. Dalam tulisan Sutrisno dan Pratanto dijelaskan bagaimana Durkheim mempersepsi masyarakat sebagai satu kesatuan yang dirangkai secara internal.

The Sacred adalah proses utama yang mencakup seluruh dinamika masyarakat. Dalam masyarakat selalu ada nilai-nilai yang disakralkan atau disucikan. „Yang sakral“ itu dapat berupa simbol utama, nilai-nilai, dan kepercayaan (beliefs) yang menjadi inti sebuah masyarakat. Maka, the sacred dapat diterjemahkan menjadi moralitas atau agama dalam pengertian luas. The sacred juga bisa menjelma menjadi ideologi atau yang lain menjadi utopia masyarakat. Nilai-nilai yang disepakati, atau the sacred itu, berperan untuk menjaga keutuhan dan ikatan sosial sebuah masyarakat serta secara normatif mengendalikan gerak dinamika sebuah masyarakat.¹⁴ Menjadi titik pijak prinsipal adalah sentralitas peran the sacred dalam masyarakat. The sacred merupakan paradigma kolektif yang koersif (berkat sifat normatifnya) untuk menafsirkan fenomena dan tindakan para anggotanya serta untuk menentukan tindakannya sendiri. Singkatnya dalam sebuah masyarakat dapat dipastikan terdapat nilai-nilai atau ideologi yang dikeramatkan dan disakralkan atau menjadi inti sebuah unit yang disebut masyarakat. „Yang keramat“ mengkondisikan anggota masyarakat untuk tunduk. Dengan demikian, keselarasan dengan kehendak masyarakat berperan memberikan identitas diri. Durkheim menuturkan, konsentrasi utama agama terletak pada “yang sakral”, karena memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat dan hal inilah yang melatarbelakangi kesadaran bersama dalam masyarakat (collective consciousness) dalam sebuah ritual.¹⁵ Klasifikasi masyarakat yang paling primordial didasarkan pada dimensi normatif dan religius. Dimensi normatif dan religius itu menjadi design umum yang terdapat dalam kesadaran kolektif masyarakat. Sistem klasifikasi bekerja dalam kesadaran moral dan emosional masyarakat dengan menunjuk apakah seorang bermoral atau kurang bermoral masuk kelompok “benar” atau “sesat” karena tidak mengemban nilai-nilai kolektif-normatif.¹⁶ Klasifikasi memuat didalamnya sesuatu yang dapat diterima dan tidak dapat diterima

oleh masyarakat. Kai Erikson (dalam Wayward Puritan) memunculkan istilah “boundary maintenance” atau penjagaan batas; yang dimaksudkan adalah bahwa masyarakat secara bersama-sama menjaga batasan yang dapat diterima dan tidak dapat diterima menurut nilai-nilai yang secara kolektif mereka hayati.¹⁷

Kesatuan yang dibangun atas dasar kepentingan bersama akan yang suci ini melahirkan ritus sosial. Masyarakat menghidupi dirinya dengan bergerak dari dan ke the sacred. Perayaan-perayaan, Festival, dan acara-acara budaya dalam masyarakat itu dapat disebut sebagai bentuk –bentuk ritus. Ritus diadakan secara kolektif dan dikembalikan akan pengetahuan dan makna makna kolektif. Ritus menjadi mediasi bagi anggota masyarakat untuk tetap berakar pada the sacred. Dalam ritus dihadirkan kembali makna realitas dalam masyarakat (makna sosial). Dengan demikian, ritus berperan memperkokoh keberakaraan (rootedness) rasa kolektivitas karena menggiring anggota masyarakat meminum” dari sumber kekeramatan yang sama. Oleh karena itu, masyarakat melalui ritus mendapatkan legitimasi berkat bersentuhan kembali dengan makna-makna fundamental yang mengonstruksi masyarakat.¹⁸ Dhavamony yang mengacu pada pemikiran Goody mendefinisikan ritual sebagai suatu kategori adat perilaku yang dibakukan, di mana hubungan antara sarana-sarana dengan tujuan tidak bersifat „intrinsik“, namun bersifat entah irasional maupun nonrasional.¹⁹ Ritual itu sendiri merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan mitos yang bertujuan untuk mensakralkan diri dan dilakukan secara rutin, tetap, berkala yang dapat dilakukan secara perorangan maupun kolektif menurut ruang dan waktu berdasarkan konvensi setempat.²⁰ Dari adanya keharusan mematuhi aturan dalam ritual upacara dalam masyarakat pada akhirnya membentuk pranata sosial yang tidak tertulis. Akan tetapi harus dikenal dan dipatuhi oleh seluruh warga masyarakat secara turun temurun. Suatu ritus atau religi terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan beberapa tindakan. Ritus dan upacara bukan peristiwa biasa, tetapi peristiwa dilaksanakan dengan emosi keagamaan dan biasanya mempunyai sifat keramat .²¹ Ritus-ritus membangkitkan pengalaman emosional yang intens, yang berguna merumuskan kembali ikatan sosial komunitas dan mendapatkan energi sosial untuk menghidupi makna-makna kolektif masyarakat. Dengan demikian, ritus bukan sekedar dinamika pengulangan yang berulang-ulang, melainkan gerakan yang terus mengulang dengan menyerap pembaruan-pembaruan.²² Dalam tulisan Lorraine dijelaskan bahwa ritual/ritus memiliki suatu lingkaran dan kalender tersendiri,²³ yang kemudian ditambahkan oleh Dhavamony bahwa lingkaran ritus (ritual cycle) mengandung di dalamnya tindakan manusia, dan bagaimana tindakan tersebut kemudian mengarah dan menunjuk kepada mahluk Ilahi yang disembah, dan menjadi alasan yang mendasar dari suatu perbuatan ritual. Lingkaran tersebut adalah lingkaran kosmis yang secara langsung membawa manusia (pelaku ritual) masuk dalam suatu pola hubungan kosmis dengan dunia transenden dimana mahluk Ilahi itu berada.²⁴

Adapun tujuan dari ritual-ritual (upacara-upacara) adalah untuk penerimaan, perlindungan, perlindungan pemurnian, pemulihan, kesuburan (produktifitas), penjamin, melestarikan kehendak leluhur (penghormatan), mengontrol perilaku komunitas menurut situasi kehidupan sosial yang diarahkan pada transformasi keadaan dalam manusia atau alam. Sedangkan fungsi dari tradisi ritual bagi keberlangsungan hidup diantaranya : Pertama, ritual akan mampu mengintegrasikan dan menyatukan rakyat dengan memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan melampaui dan di atas individu dan kelompok, berarti ritual menjadi alat pemersatu atau interaksi.

Kedua, ritual menjadi sarana pendukung untuk mengungkapkan emosi khususnya nafsu. Ketiga, ritual akan mampu melepaskan tekanan tekanan sosial.²⁵ Pemahaman solidaritas dalam pemikiran budaya Durkheimian hanya mungkin ditempatkan dalam

pembacaan the sacred . “Yang Keramat” merupakan ikatan primordial masyarakat yang mempersatukan. The sacred dan ritual-ritual disekitarnya jauh lebih luas daripada agama. Yang suci ini melekat pada multidimensi hidup sipil, politis dan populer masyarakat. Dalam tulisan Sutrisno dan Pratanto yang mengacu pada pemikiran Edaward Shil mencoba menjawab pertanyaan ini: Bagaimana orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda dapat hidup bersama dalam masyarakat? Jawabannya karena scared center merupakan unsur yang menyatukan. Scared center adalah fokus identitas kolektif masyarakat sekaligus regula prima masyarakat tersebut. The sacred center adalah sumber solidaritas masyarakat. The sacred dapat dilembagakan dalam agama,²⁶ merupakan dimensi yang menjangkau secara luas pengalaman manusia. Dimensi religious masyarakat berinteraksi dalam kehidupan sosial masyarakat dalam porsi yang cukup besar.

Dari pemikiran Durkheim diatas dapat diartikan bahwa kebudayaan merupakan realitas yang terstruktur dan berlaku komunal. Sekaligus yang struktur itu menjadi acuan pandangan hidup, identitas dan tindakan yang berada diluar eksistensi individu serta bersifat koersif. Struktur kebudayaan yang tersusun oleh the sacred, klasifikasi, ritus, dan solidaritas menentukan pilihan-pilihan individu dalam sebuah masyarakat. Namun hal yang berbeda dijelaskan oleh Steven Lukes dalam tulisan Sutrisno dan Pratanto. Dalam tulisan ini dijelaskan bagaimana cara pandang Lukes sekaligus kritiknya terhadap pemikiran dari Durkheim berkaitan dengan the sacred. Menurut Lukes, kalau the sacred merupakan pusat pengendalian tindakan-tindakan individu dalam masyarakat, individu adalah sekedar wayang tanpa memiliki kehendak sendiri. Menurutnya, ritual mempersatukan masyarakat bukan karena the scared yang menarik seluruh jiwa masyarakat, melainkan karena tindakan itu bersama-sama dilakukan oleh anggota masyarakat. Ritual harus dijelaskan sebagai tindakan kelompok partikular dengan kepentingan mereka sendiri dan bukan tindakan keseluruhan masyarakat yang spontan. Ritual diadakan untuk kepentingan politis tertentu. Dengan itu Lukes berusaha menggeser the sacred sebagai asal solidaritas (kesatuan masyarakat). Lukes lebih melihat peran-peranan individu dalam ritual dan bukan the sacred.²⁷ Paham serupa juga dipaparkan oleh David Kertzer dalam tulisan Sutrisno dan Pratanto, yang menurutnya solidaritas terbentuk karena orang melakukan suatu hal secara bersama-sama dan bukan karena individu-individu itu menganut nilai atau kepercayaan yang sama. Pengalaman fisik dan tindakan bersama (lewat keterlibatan) sebagai pengalaman koeksistensial dapat menciptakan solidaritas. Tindakan bersama ini memungkinkan solidaritas kendati tidak ada nilai yang sama yang dihayati.²⁸ Salah satu sarana yang mampu merekatkan solidaritas ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat adalah tradisi kebudayaan dikarenakan kebudayaan merupakan satu bentuk warisan sosial yang dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya sebagai suatu warisan kebudayaan. Agar supaya di dalam perkembangannya, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan tidak tenggelam, sehingga perlu diupayakan penanaman nilai-nilai tersebut lewat tradisi yang ada. Tradisi juga dapat dikategorikan sebagai ritual atau aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan tata cara berkomunikasi dengan yang sakral. Dan dalam tiap-tiap agama atau kepercayaan maupun tradisi yang berkaitan dengan yang leluhur, memiliki tata cara (ritual/upacara) tersendiri untuk menyampaikan permohonannya kepada yang Ilahi (sakral). Tradisi dalam bahasa latin traditio, memiliki arti “diteruskan atau kebiasaan”, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi merupakan warisan atau norma-norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi

tradisi bukan suatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang membuatkan ia yang menerima, ia pula yang menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita perubahan-perubahan manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakat bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Menurut Bastomi tradisi adalah pertama, kegiatan yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama-sama untuk mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara tradisi bertujuan untuk menciptakan suasana yang tenang serta menghindarkan dari bahaya yang akan mengancam di kemudian hari. Kedua, upacara tradisi merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya mengandung makna bahwa upacara tersebut harus diikuti dan dilaksanakan seluruh warga masyarakat tanpa ada rasa terpaksa. Ketiga, tradisi upacara tumbuh dan menyebar melalui berbagai sikap perbuatan manusia terhadap peristiwa tertentu.²⁹ Sedangkan menurut pemaparan Supanto dalam Sunyata tradisi merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga dalam mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara atau tradisi merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat. Keberadaan upacara atau tradisi tidak lepas dari keberadaan masyarakat pendukungnya, artinya apakah suatu upacara atau tradisi masih dipertahankan atau tidak tergantung dari masyarakat pendukungnya. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan terhadap kesakralan pelaksanaan upacara atau tradisi.

KESIMPULAN

Masyarakat Majemuk adalah masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok, yang tinggal bersama dalam suatu wilayah, tetapi terpisah menurut garis budaya masing-masing. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan dan keberagaman atau yang lebih dikenal dengan istilah kemajemukan baik dalam sosial ataupun budaya. Indonesia sendiri termasuk dalam kategori masyarakat majemuk dikarenakan keberagaman dan kepelbagaian yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yang terdiri dari ratusan suku bangsa dan memiliki lokus sosial dan budaya masing-masing. Komunitas etnik menjalin hubungan dalam perdamaian, persaingan bahkan pertentangan. Relasi sosial yang demikian ini melahirkan pranata dan lembaga yang mengikat masing-masing kelompok atau semua kelompok untuk hidup secara damai dan harmonis. Pengetahuan akan kebudayaan (local knowledge) berupa ritual kepercayaan dan tradisi mampu dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehingga Kemajemukan kebudayaan tersebut menjadi kekayaan dan modal bagi tumbuh kembangnya demokrasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://lubisgrafura.wordpress.com> diunduh tanggal 20 November 2016.
- Mahfud, C. 2009. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, A. dan Ruhendi, L.Y. 2009. Paradigma Pendidikan Universal. Yogyakarta: IRCSod.
- Naim, NG. & Sauqi, A. 2008. Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Arruz Media Group.
- Rosyada, D. 2004. Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sudjana. 1997. Strategi Pembelajaran. Bandung: Falah Production. Dharmasmrti, Jurnal Ilmu Agama dan

Kebudayaan Hindu, Vol.5-10-2011, Pascasarjana, UNHI Denpasar. p.112. Suseno, Magnis. 2005. Berebut Jiwa Bangsa. Jakarta: Kompas.

Sutarno. 2008. Pendidikan Multikultural. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas. UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tilaar, HAR.,2004. Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo. Zubaidi. 2004. Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan. Hermina Vol.3 no.1.p.77.